

ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* TERHADAP TARIF RAWAT INAP PADA RUMAH SAKIT UMUM KASIH BUNDA

Dwinta Mulyanti, Agus Bagianto Program
Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas BSI
Jl Sekolah Internasional No. 1 – 6 Antapani Bandung

ABSTRACT

Use of the estimated cost of hospitalization rates were based on General Hospital competitor rates imposed by Mother Love General Hospital, causing the gap between the cost of the facilities provided, and therefore to reduce this gap required a method to calculate the rates can provide cost information accurately. Overcome this method of activity-based costing can be used because the charge in accordance with the selection of activities undertaken appropriate cost driver. The method used is descriptive quantitative method, with the presentation of the data in the form of the costs in the form of numbers processing using mathematical formulas. The results showed that rates calculated using activity based costing method is greater than the rate that had been used by Mother Love General Hospital of Rp 454,226, while the rates in effect at the General Hospital Mother Love Rp 125,000. This is because rates Kasih Bunda Hospital is not a standard cost estimate for the result obtained from another hospital rates, while the rates based on activity based costing methods derived from calculations based on the activities performed in the inpatient activities.

Keywords: *activity based costing method, hospitalization rates*

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini seiring dengan perkembangan era globalisasi dan ditunjang dengan semakin ketatnya persaingan di dunia bisnis, hal ini menuntut para pelaku bisnis untuk semakin meningkatkan strategi guna menarik perhatian para konsumen. Untuk dapat bertahan di tengah persaingan tersebut, maka perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dari setiap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Salah satu diantaranya adalah perusahaan atau organisasi yang bergerak di bidang jasa kesehatan, seperti rumah sakit. Rumah sakit merupakan organisasi yang bertugas untuk memberikan jasa pengobatan, perawatan, dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Peningkatan pelayanan jasa kepada pasien diiringi dengan bertambahnya biaya yang dikeluarkan oleh rumah sakit guna mendukung penyediaan fasilitas dalam melayani pasien, melihat hal tersebut, maka rumah sakit membutuhkan metode akuntansi yang tepat untuk memperhitungkan biaya

yang dikeluarkan sesuai dengan aktivitas pelayanannya. Ketepatan dalam penentuan tarif rumah sakit terutama dalam hal ini tarif rawat inap menjadi salah satu faktor penting karena akan berdampak pada keberlangsungan rumah sakit, serta penilaian dan kepercayaan dari konsumen (pasien).

Penentuan tarif rawat inap rumah sakit selama ini biasanya menggunakan metode secara tradisional, dimana biaya dihitung berdasarkan volume atau unit yang diproduksi. Secara tradisional penentuan tarif rawat inap yang dibebankan kepada pasien hanya mempertimbangkan mengenai perawatannya saja, sementara disisi lain terdapat kegiatan-kegiatan yang tidak secara langsung berhubungan dengan kegiatan rawat inap pasien tetapi menjadi bagian pendukung kegiatan perawatan di rumah sakit, yang tidak menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan tarif secara tradisional.

Menanggulangi hal tersebut pada tahun 1990-an di Amerika dilakukan uji coba sistem akuntansi biaya berdasarkan aktivitas yang menjadikan aktivitas sebagai titik fokusnya. Sistem akuntansi biaya ini dikenal dengan nama sistem akuntansi biaya

berbasis aktivitas (*activity based costing system*). Penelitian mengenai penerapan *activity based costing* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Marismiati (2011), Riadi Budiman (2012) dan Gabryela Horman (2012), mereka meneliti penerapan metode *activity based costing* untuk menghitung tarif rawat inap pada rumah sakit. Dari ketiga penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *activity based costing*, memberikan hasil penghitungan yang berbeda dengan metode sebelumnya, hal ini dikarenakan terdapat perbedaan pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk berdasarkan *cost driver* yang digunakan.

Menggunakan metode *activity based costing* penentuan tarif ditelusuri kepada setiap aktivitas yang dapat memicu adanya biaya yang berhubungan dengan kegiatan rawat inap. Tidak hanya aktivitas yang berhubungan langsung dengan proses produksi jasa saja, melainkan penelusuran terhadap biaya yang timbul berdasarkan aktivitas-aktivitas yang tidak berhubungan langsung dengan proses rawat inap tetapi memiliki keterkaitan sebagai penunjang dari aktivitas rawat inap rumah sakit. Sehingga sistem ini diharapkan dapat membantu dalam penentuan tarif rawat inap rumah sakit secara lebih akurat.

Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari *metode activity based costing* terhadap tarif rawat inap
2. Untuk mengetahui perbedaan yang terjadi pada hasil penghitungan dengan menggunakan metode *activity based costing* dengan tarif yang ada pada rumah sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi pada penelitian serupa yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

II. KAJIAN LITERATUR

Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Witjaksono (2006) “akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai ilmu dan seni mencatat, mengakumulasi, mengukur serta menyajikan informasi berkenaan dengan biaya dan beban”.

Menurut Sulastiningsih dan Zulkifli (2006) “akuntansi biaya merupakan proses

mengidentifikasi, mendefinisikan, mengukur, melaporkan serta menganalisis berbagai unsur kos produk atau jasa”.

Menurut Carter (2009) “akuntansi biaya adalah aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pengambilan keputusan baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategik”.

Dengan kata lain akuntansi biaya (*cost accounting*) dapat digunakan sebagai alat penginformasian terkait biaya kepada manajemen untuk memudahkan kegiatan perencanaan, pengendalian, dan evaluasi penggunaan sumber daya sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program perhitungan biaya dimasa yang akan datang.

Pengertian Akuntansi Biaya Tradisional

Menurut Sulastiningsih dan Zulkifli (2006) “sistem akuntansi biaya tradisional menggunakan pemicu biaya berdasarkan *unit-level activity drivers*”. Penggerak biaya yang berkaitan dengan volume digunakan untuk membebankan biaya *overhead* dari pusat biaya ke produk. Dasar alokasi dapat berupa tenaga kerja langsung, material, waktu pemrosesan atau unit yang diproduksi.

Kelebihan dan Kekurangan Akuntansi Biaya Tradisional

Menurut Cooper dan Kaplan (1991) dalam Sulastiningsih dan Zulkifli (2006) kelebihan sistem biaya tradisional adalah:

- a. Mudah diterapkan
- b. Sistem biaya tradisional tidak memakai banyak *cost driver* dalam mengalokasikan biaya *overhead* sehingga hal ini memudahkan bagi manajer untuk melakukan perhitungan.
- c. Mudah diaudit. Karena jumlah *cost driver* yang digunakan sedikit, maka biaya *overhead* dialokasikan berdasarkan *volume based measure* sehingga akan lebih memudahkan auditor dalam proses audit.

Menurut Cooper dan Kaplan (1991) dalam Sulastiningsih dan Zulkifli (2006) kelemahan sistem biaya tradisional adalah:

- a. Hanya jam atau kos tenaga kerja langsung yang digunakan untuk mengalokasikan *overhead* dari pusat biaya ke produk.
- b. Hanya basis alokasi yang berkaitan dengan volume, seperti jam kerja, jam mesin dan rupiah bahan yang digunakan untuk mengalokasikan *overhead* dari

pusat biaya ke produk. Distorsi terutama timbul, apabila jumlah biaya yang tidak berkaitan dengan volume relatif besar.

- c. Pusat biaya terlalu besar dan terdiri dari mesin-mesin dengan struktur kos *overhead* yang sangat berbeda satu sama lain.
- d. Biaya pemasaran dan penyerahan produk secara bervariasi untuk masing-masing saluran distribusi, sedangkan sistem biaya konvensional mengabaikan biaya pemasaran.

Pengertian Activity Based Costing

Menurut Rudianto (2006) "*activity based costing* adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebaskan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan oleh aktivitas".

Menurut Carter (2009) "*activity based costing* adalah suatu sistem perhitungan biaya di mana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non-volume-related factor*)".

Menurut Witjaksono (2006) "*activity based costing* adalah suatu metode akuntansi biaya dimana pembebanan harga pokok produk merupakan penjumlahan seluruh biaya aktivitas yang menghasilkan (produksi) barang atau jasa".

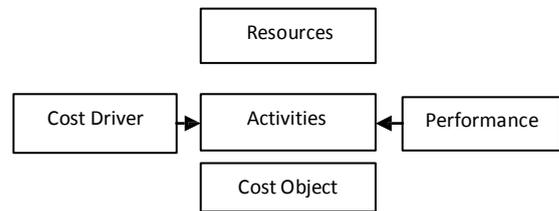
Konsep Dasar Activity Based Costing

Pada dasarnya konsep penghitungan *activity based costing* lahir karena sistem akuntansi biaya tradisional dirasa kurang mampu memenuhi kebutuhan informasi penghitungan harga pokok yang dibutuhkan secara akurat.

Ada dua asumsi penting yang mendasari Metode *Activity based Costing*, yaitu:

- a. Aktivitas-aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya, bahwa sumber daya pembantu atau sumber daya tidak langsung menyediakan kemampuannya untuk melaksanakan kegiatan bukan hanya sekedar penyebab timbulnya biaya.
- b. Produk atau pelanggan jasa, dimana produk menyebabkan timbulnya permintaan atas dasar aktivitas untuk membuat produk atau jasa yang diperlukan berbagai kegiatan yang

menimbulkan sumber daya untuk melaksanakan aktivitas tersebut



Sumber: Hansen dan Mowen, 2005

Gambar II.1

Konsep Dasar Activity Based Costing

Menurut Hansen dan Mowen dalam Marismiyati (2011) menjelaskan bahwa *activity based costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas (*activities*) dan sumber daya (*resources*) yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya, yang terlihat pada gambar II.1

Tujuan dan Peranan Activity Based Costing

Menurut Rudianto (2006) tujuan dari *activity based costing* adalah memahami *overhead* dan profitabilitas produk dan konsumen, sehingga di dalam penetapan dan alokasi biaya menghasilkan perhitungan yang lebih akurat.

Peranan sistem *activity based costing* adalah menghitung pembebanan biaya tidak langsung dan biaya pendukung, serta pembebanan alokasi biaya yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Manfaat dan Keterbatasan Activity Based Costing

Menurut Sulastiningsih dan Zulkifli (2006) memaparkan manfaat *activity based costing* adalah sebagai berikut :

- a. Memperbaiki kualitas proses pembuatan keputusan melalui penyediaan informasi biaya produk yang lebih akurat.
- b. Perusahaan dengan biaya *overhead* pabrik tinggi, produk beragam dan berbagai ukuran lot produksi, *activity based costing* menawarkan bantuan untuk memperbaiki proses kerja dengan penyediaan informasi yang membantu manajemen dalam melakukan

identifikasi kegiatan yang memerlukan banyak pekerjaan.

- c. Menyediakan informasi biaya berdasarkan aktivitas, sehingga memungkinkan bagi manajemen untuk melakukan identifikasi aktivitas *non value added* untuk dieleminasi, atau menyediakan informasi yang relevan untuk implementasi *Activity Based Manajemen*.
- d. *Activity Based Costing* memfokuskan pada aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya tidak langsung, sehingga dapat membantu manajemen dalam mengelola aktivitas *overhead* serta memudahkan dalam estimasi biaya *overhead*.

Menurut Sulastiningsih dan Zukifli (2006:71) beberapa keterbatasan dari sistem *activity based costing* adalah:

- a. Alokasi yang dilakukan secara sembarangan, karena tidak mudah menemukan aktivitas dari biaya tersebut.
- b. Mengabaikan biaya dari analisis
- c. Memerlukan biaya yang mahal dan dalam waktu yang relatif lama
- d. Kurang berhasil memotivasi para manajer dalam bisnis yang kompetitif
- e. Mengeliminasi biaya-biaya yang cenderung rendah
- f. Tidak bisa digunakan untuk pelaporan keuangan eksternal.

Kelebihan dan Kekurangan *Activity Based Costing*

Menurut Martusa dan Fransisca (2011:9) kelebihan dari sistem *activity based costing* adalah dalam membebaskan biaya kepada pelanggan pada perusahaan distribusi, manajer dapat berkesempatan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sementara kekurangan dari sistem *activity based costing* diantaranya:

- a. Meskipun *activity based costing system* memberikan informasi biaya yang lebih akurat untuk biaya pada *plant-level*, akan tetapi sistem ini tidak jauh lebih baik dari sistem tradisional.
- b. *Activity based costingsystem* mempunyai batas pengambilan keputusan jangka pendek, karena memperlakukan semua biaya secara variabel.
- c. *Activity based costing* dirancang sebagai alat pengambilan keputusan strategis dan dalam jangka panjang

- d. *Activity based costing* hanya dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan bagi pihak internal saja.

Pengertian dan Jenis *Cost Driver*

Menurut Rudianto (2006), pemicu biaya (*cost driver*) adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebaskan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa.

Menurut Carter (2009:528-529) berdasarkan jenisnya pemicu biaya (*cost driver*) terbagi menjadi dua, diantaranya:

- a. Pemicu sumber daya (*resource driver*) adalah dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari suatu sumber daya ke berbagai aktivitas berbeda yang menggunakan sumber daya tersebut.
- b. Pemicu aktivitas (*activity driver*) adalah ukuran frekwensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap obyek biaya.

Tingkatan Biaya dan *Cost Driver Activity Based Costing*

Menurut Carter (2009:529) terdapat empat tingkatan biaya dalam metode *activity based costing*, diantaranya:

- a. Biaya tingkat unit (*unit-level cost*) adalah biaya yang pasti akan meningkat ketika suatu unit diproduksi. Biaya-biaya ini murni bersifat variabel dan secara teori dapat diperlakukan sebagai biaya langsung. Contohnya adalah biaya penggunaan tenaga listrik dan air, biaya perawatan, dan biaya konsumsi.
- b. Biaya tingkat batch (*batch-level cost*) adalah biaya yang disebabkan oleh jumlah *batch* yang diproduksi dan dijual. Contohnya adalah biaya administrasi, biaya bahan habis pakai, dan biaya kebersihan.
- c. Biaya tingkat produk (*product-level cost*) adalah biaya yang terjadi untuk mendukung sejumlah produk berbeda yang dihasilkan. Contohnya adalah biaya desain produk, biaya pengembangan produk, dan biaya teknik produksi. Akan tetapi dalam penelitian ini biaya tingkat produk tidak digunakan.
- d. Biaya tingkat pabrik (*plant-level cost*) adalah biaya untuk memelihara kapasitas dilokasi produksi. Contohnya biaya laundry, biaya pemeliharaan gedung, dan biaya fasilitas gedung. Biaya tingkat

pabrik ini dalam sumber lain disebut *facility-level sustaining cost*.

Perbandingan Sistem Akuntansi Tradisional dengan Sistem Akuntansi Activity Based Costing

Menurut Carter (2009:532) beberapa perbandingan antara sistem akuntansi tradisional dengan sistem *activity based costing* adalah sebagai berikut:

1. Sistem biaya *activity based costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemicu biaya (*cost driver*) dalam menentukan seberapa besar biaya *overhead* dari setiap produk. Sedangkan sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya *overhead* secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif.
2. Sistem biaya *activity based costing* menggunakan tempat penampungan biaya *overhead* yang cenderung lebih banyak, sementara sistem biaya tradisional hanya menggunakan satu atau dua tempat penampungan saja.
3. Homogenitas dari biaya dalam satu tempat penampungan biaya yang diterapkan pada *activity based costing*, yang tidak diterapkan pada sistem biaya tradisional.
4. Sistem penghitungan secara *activity based costing* merupakan sistem penghitungan biaya dua tahap, sementara sistem tradisional bisa merupakan sistem penghitungan satu atau dua tahap.

Activity Based Costing Untuk Perusahaan Jasa

Penerapan metode *activity based costing* pada perusahaan jasa memiliki beberapa ketentuan khusus, hal ini dikarenakan karakteristik yang dimiliki perusahaan jasa. Menurut Sulastiningsih dan Zukifli (2006:67), karakteristik yang dimiliki perusahaan jasa, yaitu:

1. Aktivitas organisasi jasa sangat bervariasi, sehingga pengendalian aktivitas pada permintaan jasa sulit didefinisi
2. *Output* untuk organisasi jasa sulit didefinisikan dan sulit diukur

Penerapan *activity based costing* pada perusahaan jasa tidak hanya mempertimbangkan karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan jasa, tetapi juga perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. *Identifying and Costing Activities*

Mengidentifikasi dan menghargai aktivitas dapat membuka beberapa kesempatan untuk pengoperasian yang efisien.

2. Special Challenger

Perbedaan antara perusahaan jasa dan manufaktur akan memiliki permasalahan-permasalahan yang serupa. Permasalahan itu seperti sulitnya mengalokasikan biaya ke aktivitas. Selain itu jasa tidak dapat menjadi suatu persediaan, karena kapasitas yang ada namun tidak dapat digunakan menimbulkan biaya yang tidak dapat dihindari.

3. Output Diversity

Pada perusahaan jasa memiliki kesulitan dalam mengidentifikasi output yang ada, dan mengalami kesulitan dalam menggambarkan aktivitas-aktivitas pendukung.

Syarat Penerapan Activity Based Costing Pada Perusahaan Jasa

Menurut Supriyono dalam Budiman (2012:20) beberapa syarat yang harus dipenuhi diantaranya:

1. Diversifikasi produk yang tinggi, artinya perusahaan memproduksi bermacam-macam jenis produk. Yang harus diperhatikan adalah pembebanan biaya *overhead* ke setiap produk sesuai dengan aktivitas untuk menghasilkan produk tersebut.
2. Persaingan yang ketat, artinya semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.
3. Biaya pengukuran yang relatif kecil, artinya biaya yang digunakan sistem *activity based costing* untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh.

Tahapan penerapan metode *activity based costing* dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi aktivitas
2. Mengklasifikasi biaya berdasarkan aktivitas ke dalam berbagai aktivitas
3. Mengidentifikasi *cost driver*
4. Menentukan tarif per unit *cost driver*
5. Membebankan biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas, sehingga diperoleh perhitungan tarif rawat inap pada Rumah Sakit Umum Kasih Bunda berdasarkan metode *activity based costing*.

Menurut Hansen dan Mowen dalam Budiman (2012:23) rumus yang digunakan dalam penghitungan tarif dengan menggunakan metode *activity based costing* antara lain:

1. Menentukan tarif per unit *cost driver*

$$\text{Tarif per unit Cost Driver} = \frac{\text{jumlah aktivitas}}{\text{Cost driver}}$$

2. Menghitung pembebanan biaya *overhead* dari setiap aktivitas

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Tarif/Unit Cost Driver} \times \text{Cost Driver yang}$$

Setelah menghitung biaya *overhead* yang dibebankan pada masing-masing aktivitas, maka barulah dapat dihitung tarif rawat inap. Menurut Mulyadi dalam Budiman (2012:23) rumus dalam menghitung tarif kamar adalah

$$\text{Tarif per kamar} = \text{Cost rawat inap} + \text{laba yang diharapkan}$$

Tarif

Menurut Supriyono dalam Marismiyati (2011:30) “tarif adalah sejumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang dan jasa yang dijual atau diserahkan”.

Untuk menentukan tarif, biasanya manajemen mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi baik faktor biaya maupun bukan biaya, antara lain:

1. Biaya, khususnya biaya masa depan
2. Pendapatan yang diharapkan
3. Jenis produk jasa yang dijual
4. Jenis industri
5. Citra dan kesan masyarakat
6. Pengaruh pemerintah, khususnya undang-undang, keputusan, peraturan dan kebijakan pemerintah
7. Tindakan atau reaksi para pesaing
8. Tipe pasar yang dihadapi
9. Trend
10. Biaya manajemen
11. Tujuan non laba
12. Tanggung jawab social perusahaan
13. Tujuan perusahaan, khususnya laba dan *return on investment* (ROI)

Hipotesis

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis menarik hipotesis antara lain:

1. Metode *activity based costing* berpengaruh terhadap tarif rawat inap pada Rumah Sakit Umum Kasih Bunda
2. Terdapat perbedaan tarif rawat inap menggunakan metode *activity based costing* dengan tarif secara tradisional yang digunakan oleh Rumah Sakit Umum Kasih Bunda.

III. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012:21) “metode deskriptif kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu statistik hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (generalisasi/inferensi)”. Penggunaan metode deskriptif kuantitatif pada peneliti ini dikarenakan data yang disajikan berupa biaya-biaya yang dinyatakan dalam bentuk angka dan akan dilolah dengan menggunakan rumus-rumus matematika yang ditampilkan dalam bentuk perhitungan yang digambarkan dengan tabel-tabel. Objek penelitian adalah tarif rawat inap pada Rumah Sakit Umum Kasih Bunda.

Sumber Data dan Analisis Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari observasi langsung, wawancara dengan bagian terkait sesuai dengan objek penelitian, dan pengumpulan data tertulis. Sedangkan data sekunder dengan membaca dan mempelajari buku-buku dan literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini untuk memperoleh dasar teoritis yang akan digunakan dalam pembahasan.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan kumpulan dari biaya-biaya yang timbul karena adanya aktivitas yang menjadi pemicunya. Hal ini didasarkan pada metode *activity based costing* yang akan diteliti. Metode ini mengelompokan biaya-biaya yang timbul berdasarkan aktivitasnya. Dalam penelitian ini data yang diteliti merupakan data-data mengenai biaya-biaya yang timbul yang berhubungan dengan perhitungan tarif rawat inap pada Rumah Sakit Umum Kasih Bunda.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa wawancara langsung dengan direktur utama rumah sakit, bagian keuangan, bagian dapur, dan bagian gudang serta melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian.

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan rumus matematika sebagai dasar pengujian hipotesis. Menurut Sugiyono (2012:94) “pengujian hipotesis pada dasarnya merupakan proses pengujian generalisasi hasil penelitian yang didasarkan pada satu sampel”

Dalam pengujian hipotesis dari penelitian ini apabila metode *activity based costing* sama dengan metode tradisional, maka metode *activity based costing* tidak berpengaruh atau tidak memberikan perbedaan tarif rawat inap dan jika metode *activity based costing* tidak sama dengan metode tradisional, maka metode *activity based costing* berpengaruh terhadap penghitungan tarif rawat inap dan memberikan perbedaan terhadap jumlah tarif rawat inap dengan tarif rawat inap secara tradisional.

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian keuangan, bagian perawatan, bagian dapur, dan bagian gudang, maka diperoleh informasi sebagai berikut:

Biaya-biaya yang ada di unit rawat inap meliputi:

1. Biaya administrasi
2. Biaya perawatan
3. Biaya konsumsi
4. Biaya kebersihan
5. Biaya listrik dan air
6. Biaya bahan habis pakai
7. Biaya laundry
8. Biaya fasilitas kamar
9. Biaya pemeliharaan gedung

Biaya-biaya tersebut dikelompokkan ke dalam aktivitas-aktivitas pemicunya:

1. Aktivitas pelayanan administrasi umum
 - Biaya administrasi
2. Aktivitas perawatan pasien
 - Biaya perawatan
3. Aktivitas penginapan pasien
 - Biaya fasilitas kamar
4. Aktivitas pelayanan pasien
 - Biaya konsumsi
 - Biaya listrik dan air
 - Biaya bahan habis pakai

- Biaya laundry
5. Aktivitas pemeliharaan gedung
 - Biaya kebersihan
 - Biaya perawatan gedung

Setelah biaya dan aktivitas diketahui, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi aktivitas biaya ke dalam berbagai aktivitas, diantaranya:

1. Berdasarkan *Unit-level Activity Cost*
Merupakan biaya yang akan bertambah seiring dengan proporsi volume dari produk, contohnya aktivitas perawatan, penyediaan listrik dan air, serta biaya konsumsi.
2. Berdasarkan *Batch-level Activity Cost*
Biaya dari aktivitas ini tergantung pada jumlah batch produk yang diproduksi, contohnya biaya administrasi, biaya bahan habis pakai, dan biaya kebersihan.
3. Berdasarkan *Product-Sustaining Activity Cost*
Aktivitas ini berhubungan dengan penelitian dan pengembangan, sehingga tidak ditemukan dalam penentuan tarif rawat inap pada Rumah Sakit Umum Kasih Bunda.
4. Berdasarkan *Facility-Sustaining Activity Cost*
Aktivitas ini berhubungan dengan kegiatan untuk mempertahankan fasilitas yang dimiliki oleh perusahaan

Berikut ini merupakan hasil perhitungan yang diperoleh dari masing-masing biaya, diantaranya:

1. Biaya administrasi umum

Tabel 1 Biaya Aktivitas Pelayanan Administrasi Umum

Biaya	Jumlah
Biaya gaji	Rp 102.816.000
Biaya penyusutan Fasilitas	Rp 5.063.475
Biaya alat tulis kantor	Rp 5.145.300
Biaya telepon	Rp 1.650.000
Total biaya	Rp 114.674.775

Sumber: data primer yang diolah, 2012

2. Biaya perawatan pasien
Biaya-biaya yang timbul terdiri dari biaya gaji perawat sebesar Rp 35.250.000 per bulan atau Rp 423.000.000 per tahun untuk 25 orang perawat, dan biaya visited dokter sebesar Rp 5.760.000 per bulan atau Rp 69.120.000 per tahun untuk 8 orang dokter. Sehingga total biaya yang timbul sebesar Rp 492.120.000.
3. Biaya penginapan pasien
Biaya diperoleh dari pengadaan fasilitas kamar yang disediakan oleh pihak

Rumah Sakit Umum Kasih Bunda sebesar Rp 10.837.531

4. Biaya pelayanan pasien
Terdiri dari biaya konsumsi sebesar Rp 101.688.100 tahun 2012, biaya listrik dan air sebesar Rp 68.604.000, biaya bahan habis pakai sebesar Rp 42.408.000, dan biaya laundry sebesar Rp 28.894.720. biaya-biaya tersebut diperoleh dari perhitungan selama tahun 2012.
5. Biaya pemeliharaan gedung
Terdiri dari biaya kebersihan sebesar Rp 24.669.870, dan biaya perawatan gedung secara berkala sebesar Rp 28.669.870.

Langkah selanjutnya adalah penggolongan biaya berdasarkan aktivitas, sebagai berikut:

Tabel 2. Penggolongan Biaya Berdasarkan Aktivitas

Elemen Biaya	Jumlah
<i>Unit-level Activity Cost</i>	
Biaya perawatan	Rp 492.120.000
Biaya listrik dan air	Rp 68.604.000
Biaya konsumsi	Rp 101.688.100
<i>Batch-related Activity Cost</i>	
Biaya kebersihan	Rp 24.669.870
Biaya administrasi	Rp 114.674.775
Biaya bahan habis pakai	Rp 42.408.000
<i>Facility-sustaining Activity Cost</i>	
Biaya laundry	Rp 28.894.720
Biaya fasilitas kamar	Rp 10.837.531
Biaya pemeliharaan gedung	Rp 40.000.000
Total	Rp 923.896.996

Sumber: data primer yang diolah, 2012

Setelah biaya digolongkan berdasarkan aktivitas, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *cost driver* untuk menghitung tarif per unit cost driver:

Tabel 3. Penggolongan Driver dan Tarif Per Unit Cost Driver

Elemen Biaya	Jumlah Biaya	Driver	Tarif Per Unit Cost Driver
<i>Unit-level Activity Cost</i>			
Biaya perawatan	Rp 492.120.000	2034 hari	Rp 241.947
Biaya listrik dan air	Rp 68.604.000	2034 hari	Rp 33.729
Biaya konsumsi	Rp 101.688.100	2034 hari	Rp 49.994
<i>Batch-</i>			

<i>related Activity Cost</i>			
Biaya kebersihan	Rp 24.669.870	180 m ²	Rp 137.055
Biaya administrasi	Rp 114.674.775	625 orang	Rp 183.480
Biaya bahan habis pakai	Rp 42.408.000	625 orang	Rp 67.853
<i>Facility-sustaining Activity Cost</i>			
Biaya laundry	Rp 28.894.720	625 orang	Rp 46.232
Biaya fasilitas kamar	Rp 10.837.531	625 orang	Rp 17.340
Biaya pemeliharaan bangunan	Rp 40.000.000	180 m ²	Rp 222.222
Total biaya	Rp 923.896.996		
Jumlah hari pakai	2034		
Tarif rawap inap	Rp 454.227		

Nb: cost driver yang digunakan berasal dari lama hari rawat inap dan jumlah pasien selama tahun 2012, serta luas ruangan yang digunakan untuk rawat inap.

Langkah terakhir adalah menentukan tarif rawat inap berdasarkan metode *activity based costing*. Akan tetapi peneliti ini terdapat kesamaan hasil penghitungan dengan biaya yang digolongkan berdasarkan aktivitas, yaitu sebesar Rp 454.227. Hal ini dikarenakan Rumah Sakit Umum Kasih Bunda belum memiliki tingkatan kelas karena masih dalam tahap pembentukan.

Selama ini Tarif rawat inap yang selama ini dibebankan kepada pasien oleh pihak Rumah Sakit Umum Kasih Bunda sebesar Rp 125.000 per hari. Tarif yang diperoleh berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode *activity based costing* sebesar Rp 454.226, terdapat selisih sebesar Rp 329.226. Perbedaan yang terjadi antara tarif rawat inap yang di gunakan pihak Rumah Sakit Umum Kasih Bunda dengan tarif yang dihitung berdasarkan metode *activity based costing* karena tarif yang di bebaskan oleh pihak rumah sakit tidak mempertimbangkan harga pokok kamar, melainkan berdasarkan tarif Rumah Sakit Umum lain yang terletak di daerah Cimahi dan Cimindi selaku kompetitor Rumah Sakit Umum Kasih Bunda. Sementara tarif yang dihitung berdasarkan metode *activity based costing* membebaskan biaya berdasarkan aktivitas yang didasarkan pada konsumsi

biaya masing-masing aktivitas. Tarif sebesar Rp 125.000 tersebut bukan merupakan tarif pembandingan dalam penelitian ini, karena tarif tersebut bukan merupakan *standart cost* yang diperoleh dari hasil perhitungan, melainkan hanya berupa tarif estimasi saja.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode *activity based costing* berpengaruh terhadap jumlah tarif yang dihasilkan berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, sehingga menunjukkan jumlah tarif yang lebih besar.
2. Terdapat perbedaan antara tarif yang selama ini digunakan oleh Rumah Sakit Kasih Bunda yaitu sebesar Rp 125.000 (berdasarkan estimasi) dengan tarif yang dihitung berdasarkan metode *activity based costing* yaitu Rp 454.226, sehingga selisih antara kedua tarif tersebut sebesar Rp 329.226.

Saran

1. Demi kesempurnaan penelitian selanjutnya, data yang diolah sebaiknya lebih dari satu tahun
2. Biaya yang dihitung dapat dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan pada periode sebelumnya, sehingga hasil penelitian tidak hanya memberikan jumlah tarif tetapi memungkinkan untuk memberikan *range* pengeluaran setiap periodenya.

DAFTAR PUSTAKA

Biaya. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKNSugiyono. 2012. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta

Witjaksono, Armanto. 2006. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: Graha Ilmu

Budiman, Riandi. 2012. Implementasi Metode Activity-Based Costing Dalam Menentukan Besarnya tarif rawat Inap. Vol 4 number 2, Oktober 2012. Diambil dari:

jurnal.untan.ac.id/index.php/Elkha/article/view/516. (9 April

2013)Carter. 2009. Akuntansi Biaya. Jakarta: Salemba Empat

Marismiati. 2011. Penerapan Metode Activity-Based Costing System

Dalam Menentukan Harga. Vol 1 number 1, Januari 2011. Diambil dari:

id.pdsfb.com/search/jurnal-penerapan-metode-activity-based-costing-system-dalam-enentukan-tarif-rawat-inap-manual.

(10 April 2013)

Martusa, Darma dan Carolina, 2010. Peranan Metode Activity-Based Costing Dalam Menentukan Cost Of Goods Manufactured.

Vol 1 number 2, Mei-Agustus

2010. Diambil Dari:majour.maranatha.edu/index.php/maksi/article/view/637/636.

(9 April 2013)

Martusa dan Fransisca. 2011. Peranan Activity Based Costing System Dalam Perhitungan Harga Pokok

Produksi Kain Yang Sebenarnya Untuk Penerapan Harga Jual. Vol

2 number 4, April 2011. Diambil dari:

Majour.maranatha.edu/index.php/maksi/article/download/654/617.(10

April 2013)

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

Nazir, Moh. 2011. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia

Rudianto. 2006. Akuntansi Manajemen. Jakarta: Grasindo

Sulastiningsih, dan Zukifli. 2006. Akuntansi